

Faktor Kurangnya Minat Siswa Pada Layanan Bimbingan dan Konseling
Faktors of Students' Lack of Interest in Counseling and Guidance Services

Try Widya Gustari Dewi^{1*}, Yuscansyah², Ari Sofia³

¹Mahasiswa FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

²Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

³Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

* *e-mail*: trywidagd@gmail.com, Telp: +6281278305969

Received:

Accepted:

Online: Published: 2017

Abstract: Faktors Of Students' Lack Of Interest In Counseling and Guidance Services. The purpose of this study was to find out the factors causing the lack of interest of students on guidance and counseling services in SMA Negeri 1 Natar South Lampung 2016/2017 academic year. The method used in this research was descriptive quantitative method. Technique of collecting research data was using questionnaire. This research was conducted to 60 students of class XI IPS in SMA Negeri 1 Natar Lampung Selatan which also being a research subject. It is influenced by seven indicators: Students are afraid to guidance and counseling because they assume as problematic student 0,54 %, Guidance and counseling room is less support 0,49%, Student think Teachers as School Police equal to 0,38%, Students shy to do counseling and student do not know what the Guidance and counseling is 0.35%, Students assume that the Guidance and counseling teacher handles the problem only 0.34% and Students do not use BK if not summoned.sebesar 0.30%.

Keywords: interest, students, guidance and counseling

Abstrak: Faktor Kurangnya Minat Siswa Pada Layanan Bimbingan dan Konseling. Tujuan penelitian ini ingin mengetahui faktor-faktor penyebab kurangnya minat siswa pada layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Natar lampung selatan tahun ajaran 2016/2017. Metode yang digunakan pada penelitian in adalah metode kuantitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian adalah menggunakan angket. Penelitian ini dilakukan kepada 60 orang siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Natar Lampung Selatan sekaligus menjadi Subjek penelitian. Hal ini dipengaruhi oleh tujuh indikator yaitu: Siswa takut ke BK karena beranggapan sebagai siswa bermasalah sebesar 0,54%, Ruangan BK kurang mendukung sebesar 0,49%, Siswa beranggapan Guru BK sebagai Polisi Sekolah sebesar 0,38%, Siswa malu untuk melakukan konseling dan siswa tidak mengenal apa itu BK sebesar 0,35%, Siswa beranggapan bahwa guru BK menangani yang bermasalah saja sebesar 0,34% dan Siswa tidak memanfaatkan BK jika tidak dipanggil.

Kata kunci: bimbingan konseling, minat, siswa

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Perkembangan ilmu dan teknologi disertai dengan perkembangan sosial budaya yang berlangsung dengan cepat menyebabkan peranan guru pembimbing menjadi meningkat. Guru pembimbing dituntut untuk mengadakan pendekatan bukan saja dengan pendekatan instruksional akan tetapi dibarengi dengan pendekatan yang bersifat pribadi (*personal approach*) dalam setiap proses belajar mengajar berlangsung dengan pendekatan pribadi semacam ini guru pembimbing akan langsung mengenal dan memahami siswa –siswinya secara lebih mendalam sehingga dapat membantu dalam keseluruhan proses belajarnya.

Proses pendidikan yang efektif hendaknya ditunjang dengan: Sistem administrasi yang memadai, Kurikulum yang relevan dengan sistem intruksional yang efektif dan Dukungan oleh sistem pelayanan bimbingan dan konseling yang baik dan terarah sehingga mencapai tujuan pendidikan yakni menciptakan manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang ingin dicapai. Namun kenyataan yang terjadi di sekolah terdapat ketimpangan dalam penyelenggaraan pendidikan dari ketiga bidang komponen diatas.

Hendaknya seorang konselor harus memiliki sifat-sifat seperti luwes, hangat, dapat menerima orang lain,terbuka,dapat merasakan penderitaan orang lain,mengenal dirinya sendiri, tidak berpura-pura, menghargai orang lain, tidak mau menang sendiri,dan objektif. Sehingga dapat melaksanakan bimbingan dengan baik .

Dalam hubungannya di dunia pendidikan, bimbingan merupakan bagian yang intergral dalam proses pendidikan. Bimbingan membantu agar proses pendidikan berjalan dengan efisien,dalam arti cepat,mudah dan efektif. Oleh karna itu, maka bimbingan dan konseling sangat diperlukan disekolah-sekolah. Namun dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling belum berjalan secara optimal dan selalu menemui hambatan baik itu datang dari guru maupun murid- muridnya.

Dari hasil pengamatan saat penelitian pendahuluan masih banyak anggapan bahwa guru pembimbing disekolah adalah sebagai polisi sekolah yang harus menjaga dan mempertahankan tata tertib ,disiplin, dan keamanan sekolah.

Guru pembimbing diharuskan untuk mencari bukti-bukti atau berusaha agar siswa mengaku bahwa ia telah berbuat suatu yang tidak pada tempatnya dan kurang wajar, atau merugikan. Misalnya konselor ditugaskan untuk menghukum siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Jika kita lihat, hal itu terasa biasa saja namun dapat dibayangkan bagaimana tanggapan siswa terhadap guru pembimbing yang memiliki wajah seperti itu.

Disamping petugas-petugas lainnya disekolah, guru pembimbing haruslah menjadi tempat pencurahan kepentingan siswa. Guru pembimbing bukanlah pengawas atau polisi sekolah yang selalu mencurigai dan akan menangkap siapa saja yang dianggap bersalah. Guru pembimbing adalah teman penunjuk jalan, pembangun kekuatan dan pembina tingkah laku positif yang dikehendaki. Selain itu juga guru pembimbing

handaknya menjadi penenang bagi siapapun yang datang kepadanya.

Kesalahan memahami keberadaan bimbingan dan konseling berakibat pada rendahnya minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling itu sendiri. Padahal setiap siswa seharusnya memahami tentang bimbingan dan konseling serta memanfaatkannya sebaik-baiknya agar siswa dapat mengoptimalkan segenap kemampuan yang mereka miliki.

Bimbingan dan konseling merupakan suatu proses bantuan yang diberikan kepada siswa agar ia mampu mengentaskan masalahnya secara mandiri. Menurut Edwin C. Lewis dalam Abimanyu dan Manrihu (2006) mengemukakan bahwa konseling adalah suatu proses dimana orang yang bermasalah (klien) dibantu untuk merasa dan berperilaku yang lebih memuaskan melalui interaksi dengan seseorang yang tidak terlibat (konselor) yang menyediakan informasi dan reaksi-reaksi yang merangsang klien untuk mengembangkan perilaku-perilaku yang memungkinkan berhubungan secara lebih efektif dengan dirinya dan lingkungannya.

Sedangkan menurut Crow dalam Prayitno (2003) mengemukakan bahwa Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seorang laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri, dan menangani bebannya sendiri.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan adalah pemberian bantuan yang dilakukan oleh ahli kepada seorang atau beberapa orang orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing tersebut dapat menyelesaikan masalah secara mandiri dan mengembangkan kemampuan pribadinya sendiri dengan mandiri dengan memanfaatkan kemampuan individu dan sarana yang ada serta dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Konseling merupakan proses bantuan yang diberikan kepada konseli yang memiliki masalah sehingga ia mampu untuk menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Jones (dalam Prayitno dan Erman Amti (1999: 13)) yang mengatakan bahwa “konseling adalah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, dimana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah untuk klien. Konseling harus ditunjukkan pada perkembangan yang progresif dari individu untuk memecahkan masalahnya sendiri.”

Hal yang serupa dikemukakan oleh the american personel dan guidance association (APGA) dalam Manry dan Manrihu (2006) merumuskan definisi konseling sebagai suatu hubungan antara seseorang yang terlatih secara profesional dan individu yang memerlukan bantuan yang berkaitan dengan kecemasan

biasa atau konflik atau pengambilan keputusan.

Gejala-gejala yang ada mengenai masalah kurangnya minat siswa terhadap bimbingan dan konseling, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengambil judul “Faktor-Faktor Kurangnya Minat Siswa Pada Layanan Bimbingan dan Konseling”.

Kesalahan memahami keberadaan bimbingan dan konseling berakibat pada rendahnya minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling itu sendiri. Padahal setiap siswa seharusnya memahami tentang bimbingan dan konseling serta memanfaatkannya sebaik-baiknya agar siswa dapat mengoptimalkan segenap kemampuan yang mereka miliki

Beranjak dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling dan tehknik-tehknik perubahan tingkah laku lainnya oleh seorang ahli (yang disebut konselor) kepada individu atau individu-individu yang sedang mengalami masalah(yang disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab rendahnya minat siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Natar.

METODE PENELITIAN / RESEARCH METHOD

Penelitian ini akan dilakukan di SMA Negeri 1 Natar Lampung

Selatan. Waktu pelaksanaan pada tahun pelajaran 2016/2017.

Sebuah penelitian diharuskan menggunakan sebuah metode penelitian, adapun pengertian metode adalah cara teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai maksud di dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Nazir (2009) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau kelas peristiwa pada masa sekarang.

Data yang diperoleh dari kuisisioner berupa data ordinal, selanjutnya sebelum dilakukan analisis, akan dilihat apakah data tersebut memenuhi asumsi yang mendasar, yaitu uji validitas dan reliabilitas data, sehingga nantinya tidak salah dalam menginterpretasikannya. Dalam penelitian ini akan menjabarkan hasil pengukuran data penelitian berupa data kuantitatif yang akan dihitung dengan teknik Model Persamaan Struktural (*Structural Equation Model, SEM*) Teknik analisis data menggunakan program LISREL.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif didasari oleh filsafat positivisme yang menekankan pada fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara

kuantitatif. Maksimalisasi objektivitas desain penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol. Pencatatan data dan pengolahan hasil penelitian yang dapat terkumpul dalam bentuk angka, hal ini memudahkan proses analisis dan interpretasi dengan menggunakan perhitungan statistik. Metode yang digunakan metode deskriptif dipilih karena penelitian bermaksud untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan mengambil suatu generalisasi mengenai faktor-faktor penyebab rendahnya minat siswa pada layanan bimbingan dan konseling di sekolah menengah atas.

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 1 berjumlah 60. Karena penelitian ini akan mencari faktor kurangnya minat siswa pada layanan BK di SMAN 1 Natar, maka yang dijadikan subyek adalah siswa yang memiliki minat rendah terhadap layanan bimbingan konseling pada siswa kelas XI IPS 1 Di SMAN 1 Natar.

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan dalam suatu penelitian. Menurut Arikunto (2006) Variabel penelitian adalah suatu objek penelitian atau apapun yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian. Berdasarkan pengertian di atas maka penelitian ini mempunyai satu Variabel atau Variabel tunggal

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kuisioner atau angket. Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang minat terhadap layanan bimbingan dan konseling pada siswa

kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 1 Natar, Angket akan dibagikan kepada seluruh subjek yaitu kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 1 Natar berjumlah 60 siswa.

Uji validitas angket yang digunakan pada penelitian ini adalah validitas isi (*Content Validity*) dengan uji ahli (*expert judgement*) yaitu tiga dosen bimbingan konseling.

Instrument bisa dikatakan reliabel apabila instrument tersebut digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama pula. Dari 7 indikator memenuhi asumsi validitas dan reliabilitas, yaitu Nilai *Corrected Item-Total Correlation* Lebih Besar dari Nilai *Guttman Split-half Coefficient*. Selanjutnya data akan di analisis melalui *structural equation model, SEM* yaitu suatu analisis untuk data bersifat ordinal, yaitu Paket Lisrel (*Linear Structural Relations*).

Dalam penelitian ini akan menjabarkan hasil pengukuran data penelitian berupa data kuantitatif yang akan dihitung dengan teknik Model Persamaan Struktural (*Structural Equation Model, SEM*) Teknik analisis data menggunakan program LISREL.

Setelah dilakukan pengujian validitas maka item yang valid yaitu 40 aitem dihitung reliabilitasnya. Diperolehtingkat reliabilitas yaitu $r_{hitung} = 0,971$ berdasarkan kriteria reliabilitas yang digunakan maka tingkat reliabilitas angket adalah sangat tinggi. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa alat pengumpulan data tersebut memiliki derajat keajegan atau keterandalan sangat tinggi yang berarti instrument

ini mampumenghasilkan skor-skor pada setiap item yang relatif konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN / RESULT AND DISCUSSION

Hasil penelitian pada dasarnya memuat beberapa hal meliputi pengungkapan data dari instrumen, penelitian dan metode analisis data yang diperoleh untuk menjawab permasalahan yang diajukan

Pelaksanaan penelitian mencari faktor-faktor kurangnya minat siswa pada layanan bimbingan konseling di SMA Negeri 1 NATAR Lampung selatan yang beralamatkan di Jl. Dahlia III Natar .

Sebelum pelaksanaan penelitian terlebih dahulu peneliti mencari informasi tentang antusias siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah dari informasi yang diberikan oleh guru konselor tersebut didapatkan hasil bahwa siswa/siswi yang mengikuti layanan bimbingan dan konseling sangatlah rendah, bahkan hampir tidak pernah mengenal BK. Maka untuk mengetahui faktor faktor yang menyebabkan rendahnya minat siswa mengikuti layanan bimbingan konseling, peneliti membagikan angket. Dari populasi kelas XI IPS 1 sebanyak 20, IPS 2 sebanyak 20, IPS 3 sebanyak 20 yang berjumlah 60 siswa, peneliti mengambil 20 orang subjek kelas XI IPS 1 yaitu karena 20 subjek tersebut tidak pernah melakukan layanan konseling. Berdasarkan buku kasus(daftar hadir siswa ke ruang BK di SMA NEGERI 1 Natar)

Peneliti menggunakan angket untuk mengetahui faktor faktor yang menyebabkan rendahnya minat siswa

mengikuti layanan bimbingan konseling. Peneliti membagikan angket kepada siswa kelas XI IPS. Dari populasi kelas XI IPS 1 sebanyak 20, IPS 2 sebanyak 20, IPS 3 sebanyak 20 yang berjumlah 60 siswa, peneliti mengambil 20 orang subjek kelas XI ips 1 yaitu karena 20 subjek tersebut tidak pernah melakukan layanan konseling.

Dengan adanya interaksi sosial konselor yang baik maupun layanan-layanan yang ada didalam bimbingan konseling itu sendiri.Motivasi diri yang tinggi dari diri siswa untuk memanfaatkan layanan konseling maka siswa akan dengan senang hati tanpa beban memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Namun tidak hanya dari faktor tersebut saja, tetapi juga membutuhkan dorongan dari konselor, teman sebaya dan belajar.

Data hasil kuisisioner dari 60 siswa IPS Kelas XI SMAN I Natar Kabupaten Lampung Selatan, kurangnya minat siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah.Faktor-faktor kurangnya minat siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah SMA Negeri 1 Natar pada tahun ajaran 2016/2017 ada beberapa indikator seperti siswa tidak ingin mengikuti layanan yang hasilnya disajikan dalam Tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1. Indikator Layanan Bimbingan dan Konseling

Indikator	Deskriptor
Bk sebagai polisi sekolah	Siswa beranggapan Guru BK sebagai Polisi Sekolah
Malu untuk konseling	Siswa malu untuk melakukan konseling
Ruang BK	Ruangan BK kurang

	mendukung
Tidak Kenal	Siswa tidak mengenal apa itu BK
Takut BK	Siswa takut ke BK karena beranggapan sebagai siswa bermasalah
Tidak memanfaatkan BK	Siswa tidak memanfaatkan BK jika tidak dipanggil
Beranggapan hanya menangani siswa bermasalah	Siswa beranggapan bahwa guru BK menangani yang bermasalah saja.

Selanjutnya alat analisis yaitu LISREL dapat digunakan. memperlihatkan Persamaan Pengukuran dari indikator, yaitu BK sebagai Polisi Sekolah = 0,38 Kurangnya Minat, dengan estimasi 0,17 dan statistik t sebesar 2,29., Malu konsultasi = 0,35 Kurangnya Minat, dengan estimasi 0,17 dan statistik t sebesar 2,05, Ruang BK = 0,49 Kurangnya Minat, dengan estimasi 0,17 dan statistik t sebesar 2,86, Tidak kenal BK = 0,54 Kurangnya Minat, dengan estimasi 0,17 dan statistik t sebesar 2,08, Takut disebut siswa bermasalah = 0,38 Kurangnya Minat, dengan estimasi 0,17 dan statistik t sebesar 3,11, Tidak memanfaatkan BK = 0,30 Kurangnya Minat, dengan estimasi 0,17 dan statistik t sebesar 1,78, Hanya siswa bermasalah = 0,34 Kurangnya Minat, dengan estimasi 0,17 dan statistik t sebesar 2,00.

Bimbingan dan konseling merupakan suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu agar ia mampu untuk mengentaskan permasalahannya secara mandiri serta mampu untuk mengembangkan kemampuannya sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Menurut

Edwin C. Lewis dalam Abimanyu dan Manrihu (2006) mengemukakan bahwa konseling adalah suatu proses dimana orang yang bermasalah (klien) dibantu untuk merasa dan berperilaku yang lebih memuaskan melalui interaksi dengan seseorang yang tidak terlibat (konselor) yang menyediakan informasi dan reaksi-reaksi yang merangsang klien untuk mengembangkan perilaku-prilaku yang memungkinkan berhubungan secara lebih efektif dengan dirinya dan lingkungannya. Sementara itu, pengertian bimbingan menurut Tolbert dalam Fikmawati (2012) adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan pada membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam suatu aspek kehidupannya sehari-hari.

Setelah melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Natar faktor-faktor yang ditemukan dalam penelitian yaitu terdapat tujuh faktor yang menyebabkan kurangnya minat siswa berasal dari individu, konselor dan lingkungan sosial. Berikut ini tujuh faktor yang memiliki pengaruh terhadap kurangnya minat siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling:

Faktor pertama yaitu siswa beranggapan guru BK sebagai polisi sekolah. Guru bimbingan dan konseling sebagai polisi sekolah. Sebagai siswa siswi yang menjalankan pelajaran disekolah, siswa-siswi yang menganggap guru sebagai polisi sekolah masih banyak. Siswa siswi belum membuang anggapan bahwa guru BK adalah polisi sekolah, agar dapat bermanfaat

membantu siswa siswi belajar secara efektif disekolah. Pada saat penulis melaksanakan penelitian tidak ada siswa yang terlihat memanfaatkan bimbingan konseling karena menganggap guru bimbingan dan konseling tugasnya hanyalah sebagai polisi sekolah. Siswa malu untuk melakukan konseling. Siswa malu untuk melakukan konseling. Siswa yang ingin konseling disekolah ini juga kurang diminati karena malu banyak orang yang bisa berlalu lalang sehingga siswa yang ingin memanfaatkan konseling masih belum merasa nyaman dan malu didengar oleh guru lain, teman lain dan akhirnya mengundurkan niatnya untuk memanfaatkan layanan konseling. Ini sangat mempengaruhi keefektifan siswa agar tetap ingin melaksanakan konseling di ruangan yang membuatnya nyaman sehingga siswa akan melakukan konseling berikutnya lagi dengan keinginan nya sendiri.

Faktor yang kedua yaitu ruangan BK kurang mendukung. Ruangan konseling yang kurang mendukung. Ditempat konseling disekolah ini belum lah mendukung dengan ruangan konseling pribadi, sehingga masih belum dibidang cukup nyaman untuk siswa siswi yang ingin melakukan konseling pribadi agar tidak merasa ragu untuk bercerita dengan bebas, meluapkan emosi (nangis, marah, dll). Masih adanya guru lain yang menggunakan ruangan konseling untuk kepentingan lain selain konseling terhadap siswa seperti mengobrol, pertemuan guru dan wali murid, tempat yang dipakai konseling juga dapat dengan mudah dilihat dan didengar oleh orang lain yang lewat, sehingga cukup mempengaruhi rendahnya

keinginannya dalam melakukan konseling. Selain itu faktor lingkungan sosial yaitu Siswa tidak memanfaatkan BK jika tidak dipanggil oleh Konselor. Disekolah tersebut peneliti menemukan sedikitnya siswa yang datang dengan sukacita mendatangi konselornya dikarenakan menemui karena keinginannya sendiri. Saat peneliti mendatangi dan melihat ruangan ada beberapa siswa yang berada didalam ruangan, namun siswa tersebut setelah diketahui bahwa siswa datang keruangan BK karena beranggapan sebagai siswa bermasalah. Faktor lingkungan sosial lainnya yaitu Siswa takut ke ruang konseling karena dianggap bermasalah oleh temannya. Siswa siswi di sekolah ini masih takut memasuki ruangan konseling jika ingin bercerita atau siswa masih belum terbiasa dengan suasana yang nyaman di ruang bk karena anggapan teman sebaya yang menganggap jika ada yang ke ruang BK maka siswa tersebut adalah siswa yang bermasalah. ngan adanya panggilan oleh konselor karena adanya masalah.

Faktor ketiga yaitu siswa tidak mengenal apa itu bimbingan konseling. Dalam hal ini peneliti melihat siswa siswi disekolah masih belum bisa menjawab dengan benar apa yang disebut konselor, tujuan dari konseling, manfaat bimbingan dan konseling, dan pelayanan apa saja yang ada di bimbingan dan konseling. Maka dengan ketidak pahaman mereka tentang bimbingan konseling itu sangat menyebabkan rendahnya minat siswa pada layanan bimbingan konseling. Karena itu sosial dari guru konselor yang baik sangatlah dibutuhkan. Agar anak mengerti yang dimaksud dan paham terhadap apa

manfaat dari layanan konseling. Selain itu, selama ini siswa hanya mengetahui jika konselor sekolah hanya menangani siswa yang bermasalah saja. Hal itu terlihat dari pengetahuan siswa yang beranggapan jika didalam ruangan Bk seharusnya tidaklah hanya menyelesaikan masalah siswa yang bermasalah saja, namun konselor juga harus terbuka dengan siswa dan mengajak siswa agar tidak memandang bahwa BK bukan hanya menangani siswa yang bermasalah saja, namun siswa dapat menerima curhatan, keluhan, yang mengganggu pelajaran baik masalah pribadi maupun bukan. Pada saat penulis melakukan penelitian di sekolah, peneliti menemukan hal yang tidak seharusnya, serta menilai dari jawaban angket bahwa siswa disekolah tersebut belum dapat mengenai Bk dengan baik, sehingga menganggap BK hanyalah menangani siswa yang bermasalah saja.

Berdasarkan tujuan penelitian ini maka faktor-faktor kurangnya minat siswa sangat dipengaruhi oleh kelima faktor tersebut dan juga tak lepas kaitannya dengan gambaran mengenai pandangan siswa siswi yang sangat mempengaruhi minat siswa juga terhadap rendahnya memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling sebagai berikut:

Guru bimbingan dan konseling sebagai polisi sekolah. Sebagai siswa siswi yang menjalankan pelajaran disekolah, dari 20 siswa siswi yang menganggap guru sebagai polisi sekolah masih banyak karna dengan melihat hasil angket siswa siswi yang menganggap guru bk sebagai polisi sekolah lebih dari 10 orang. Siswa siswi belum membuang anggapan bahwa guru bk adalah polisi sekolah, agar dapat

bermanfaat membantu siswa siswi belajar secara efektif disekolah. Pada saat penulis melaksanakan penelitian tidak ada siswa yang terlihat memanfaatkan bimbingan konseling karena menganggap guru bimbingan dan konseling tugasnya hanyalah sebagai polisi sekolah.

Setelah melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Natar faktor-faktor yang ditemukan dalam penelitian yaitu terdapat tujuh faktor yang menyebabkan kurangnya minat siswa berasal dari individu, konselor dan lingkungan sosial. Berikut ini tujuh faktor yang memiliki pengaruh terhadap kurangnya minat siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling:

Guru BK hanya menangani yang bermasalah saja. Didalam ruangan Bk seharusnya tidaklah hanya menyelesaikan masalah siswa yang bermasalah saja, namun konselor juga harus terbuka dengan siswa dan mengajak siswa agar tidak memandang bahwa BK bukan hanya menangani siswa yang bermasalah saja, namun siswa dapat menerima curhatan, keluhan, yang mengganggu pelajaran baik masalah pribadi maupun bukan.

Pada saat penulis melakukan penelitian di sekolah, peneliti menemukan hal yang tidak seharusnya, serta menilai dari jawaban angket bahwa siswa disekolah tersebut belum dapat mengenai Bk dengan baik, sehingga menganggap BK hanyalah menangani siswa yang bermasalah saja.

Guru bimbingan dan konseling sebagai polisi sekolah. Sebagai siswa siswi yang menjalankan pelajaran disekolah, dari

20 siswa siswi yang menganggap guru sebagai polisi sekolah masih banyak karna dengan melihat hasil angket siswa siswi yang menganggap guru bk sebagai polisi sekolah lebih dari 10 orang .Siswa siswi belum membuang anggapan bahwa guru bk adalah polisi sekolah, agar dapat bermanfaat membantu siswa siswi belajar secara efektif disekolah.Pada saat penulis melaksanakan penelitian tidak ada siswa yang terlihat memanfaatkan bimbingan konseling karena menganggap guru bimbingan dan konseling tugasnya hanyalah sebagai polisi sekolah.

Siswa tidak memanfaatkan BK jika tidak dipanggil oleh Konselor. Disekolah tersebut peneliti menemukan sedikitnya siswa yang datang dengan sukacita mendatangi konselornya dikarenakan menemui karena keinginannya sendiri. Saat peneliti mendatangi dan melihat ruangan ada beberapa siswa yang berada didalam ruangan,namun siswa tersebut setelah diketahui bahwa siswa datang dengan adanya panggilan oleh konselor karena adanya masalah.

Siswa takut ke ruang konseling karena dianggap bermasalah oleh temannya.Siswa siswi di sekolah ini masih takut memasuki ruangan konseling jika ingin bercerita atau siswa masih belum terbiasa dengan suasana yang nyaman di ruang bk karena anggapan teman sebaya yang menganggap jika ada yang ke ruang BK maka siswa tersebut adalah siswa yang bermasalah.

Siswa tidak mengenal apa itu bimbingan konseling. Dalam hal ini peneliti melihat siswa siswi disekolah masih belum bisa menjawab dengan

benar apa yang disebut konselor, tujuan dari konseling, manfaat bimbingan dan konseling, dan pelayanan apa saja yang ada di bimbingan dan konseling. Maka dengan ketidak pahaman mereka tentang bimbingan konseling itu sangat menyebabkan rendahnya minat siswa pada layanan bimbingan konseling. Karena itu sosial dari guru konselor yang baik sangatlah dibutuhkan. Agar anak mengerti yang dimaksud dan paham terhadap apa manfaat dari layanan konseling.

Siswa malu untuk melakukan konseling. Siswa yang ingin konseling disekolah ini juga kurang diminati karena malu banyak orang yang bisa berlalu lalang sehingga siswa yang ingin memanfaatkan konseling masih belum merasa nyaman dan malu didengar oleh guru lain,teman lain dan akhirnya mengundurkan niatnya untuk memanfaatkan layanan konseling. Ini sangat mempengaruhi keefektifan siswa agar tetap ingin melaksanakan konseling di ruangan yang membuatnya nyaman sehingga siswa akan melakukan konseling berikutnya lagi dengan keinginannya sendiri.

Ruangan konseling yang kurang mendukung. Ditempat konseling disekolah ini belum lah mendukung dengan ruangan konseling pribadi, sehingga masih belum dibilang cukup nyaman untuk siswa siswi yang ingin melakukan konseling pribadi agar tidak merasa ragu untuk bercerita dengan bebas,meluapkan emosi (nangis, marah, dll). masih adanya guru lain yang menggunakan ruangan konseling untuk berkepentingan lain selain konseling terhadap siswa seperti mengobrol,pertemuan guru dan wali murid, tempat yang dipakai

konseling juga dapat dengan mudah dilihat dan didengar oleh orang lain yang lewat, sehingga cukup mempengaruhi rendahnya keinginannya dalam melakukan konseling.

Selain faktor pribadi konselor dan siswa, terpadat juga faktor yang menghambat minat siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling. Faktor ini berasal dari sarana dan prasarana yang akan dibahas pada penelitian ini antara lain ruang bimbingan dan konseling dan alat perlengkapan ruangan sebagai dokumentasi dalam penelitian ini (lihat lampiran dokumentasi ruang BK) . Berdasarkan hasil penelitian penulis berikut akan dibahas satu per satu:

Berdasarkan penelitian dapat dilihat keadaan ruang bimbingan dan konseling yang ada di SMA Negeri 1 Natar. Ruang bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Natar belum cukup nyaman dalam layanan bimbingan dan konseling. Ruang bimbingan dan konseling dalam keadaan terpisah dengan ruangan lain. Namun Di dalam ruangan belum disediakan tempat khusus untuk konseling.

Berdasarkan hasil penelitian alat perlengkapan ruangan bimbingan dan konseling yang terdapat dalam ruangan bimbingan dan konseling di SMAN 1 Natar.

Alat-alat perlengkapan ruangan bimbingan dan konseling kurang mendukung karena guru bimbingan dan konseling menginginkan lemari etalase untuk mempermudah penyimpanan berkas-berkas siswa yang penting agar memudahkan guru bimbingan dan

konseling dalam mencari berkas-berkas tersebut apabila dibutuhkan. Serta memerlukan ruangan khusus konseling didalam ruangan agar membuat nyaman saat konseling. Namun belum terpenuhi oleh pihak sekolah

Setelah melakukan analisa, maka diperoleh hasil rekapitulasi faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya minat siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling. Adapun hasil rekapitulasi yaitu sebagai berikut: Persamaan Pengukuran dari indikator, yaitu BK sebagai Polisi Sekolah = 0,38 Kurangnya Minat , dengan estimasi 0,17 dan statistik t sebesar 2,29., Malu konsultasi = 0,35 Kurangnya Minat , dengan estimasi 0,17 dan statistik t sebesar 2,05, Ruang BK = 0,49 Kurangnya Minat , dengan estimasi 0,17 dan statistik t sebesar 2,86, Tidak kenal BK= 0,54 Kurangnya Minat , dengan estimasi 0,17 dan statistik t sebesar 2,08, Takut disebut siswa beramasalah = 0,38 Kurangnya Minat , dengan estimasi 0,17 dan statistik t sebesar 3,11, Tidak memanfaatkan BK= 0,30 Kurangnya Minat , dengan estimasi 0,17 dan statistik t sebesar 1,78, Hanya siswa beramasalah = 0,34 Kurangnya Minat , dengan estimasi 0,17 dan statistik t sebesar 2,00.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor individu adalah yang paling besar mempengaruhi minat siswa terhadap memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Selanjutnya penjelasan mengenai deskripsi setiap indikator mengenai faktor penyebab kurangnya minat siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling sebagai berikut:

Faktor individu yaitu faktor-faktor yang terdapat dari dalam diri individu itu sendiri. Hal ini dapat berupa pemahaman mengenai layanan bimbingan konseling, keinginan dari dalam diri siswa untuk mengikuti layanan bimbingan konseling, mengikuti layanan bimbingan dengan nyaman, pernah datang ke ruangan konseling paling tidak 3-4 kali dalam sebulan, memanfaatkan BK saat mengalami masalah bukan ke teman lingkungan atau dengan yang lain, adanya kepercayaan didalam diri siswa untuk bercerita terhadap konselor, merasa puas terhadap konselor saat memberikan tanggapan.

Faktor lingkungan sosial yaitu faktor-faktor yang terdapat dari luar individu yaitu seperti teman, hal ini berupa pemahaman mengenai mendiskusikan masalah terhadap teman, lebih percaya terhadap teman sekolah dibandingkan dengan konselor disekolah, tidak pernah memanfaatkan layanan BK sama sekali dikarenakan tidak percaya dengan layanan bimbingan konseling, ruang konseling yang kurang nyaman.

Faktor konselor yaitu faktor-faktor yang terdapat dari dalam diri konselor, dalam hal ini berupa pemahaman tentang pelayanan konselornya yang kurang baik, kurang nyaman dalam memberikan perhatian, kurang ramah dalam menyampaikan layanan informasi terhadap siswa siswinya, sehingga menyebabkan kurangnya berminat terhadap konselornya.

SIMPULAN / CONCLUSION

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan, bahwa faktor faktor

yang mempengaruhi rendahnya minat siswa pada layanan bimbingan konseling yaitu faktor individu meliputi :siswa takut ke BK karena beranggapan sebagai siswa bermasalah, siswa malu untuk melakukan konseling. Faktor konselor meliputi siswa beranggapan Guru BK sebagai Polisi Sekolah, siswa tidak mengenal apa itu BK, siswa beranggapan bahwa guru BK menangani yang bermasalah saja, dan kurangnya pemahaman siswa terhadap layanan BK karena konselor kurang mengenalkan layanan BK kepada siswa. Faktor ketiga yaitu faktor lingkungan sosial yang meliputi ruangan BK kurang mendukung dan siswa tidak memanfaatkan ruangan konseling jika tidak dipanggil oleh konselor sekolah.

Saran dalam penelitian ini ditujukan kepada siswa agar dapat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling lebih baik lagi, serta mengerti tentang pelayanan bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling diharapkan agar dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki, guru, walikelas dan staf sekolah lainnya diharapkan dapat menjalin kerja sama dengan baik dengan guru bimbingan dan konseling untuk membantu menyelesaikan masalah siswa., dan kepada kepala sekolah diharapkan dapat memfasilitasi ruangan konseling khusus diruangan bimbingan dan konseling.

DAFTAR RUJUKAN / REFERENCES

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*

- dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- AM Sudirman. 2003. Pengantar pendidikan dalam psikologi. Jakarta : Rifika aditama
- Fikmawati, 2012. *Bimbingan dan konseling: Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali pers.
- Hikmawati, Fenti. 2011. *Bimbingan dan Konseling : Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nazir, M, 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Manyu, 2006. *Konseling individual*. Jakarta : Rineka Cipta
- Manrihu, 2006. *Panduan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Erlangga .
- Prayitno.2003. *Panduan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka cipta
- Prayitno. 2000. *Bimbingan dan konseling disekolah*. Jakarta: Ghalia indonesia.
- Slameto, 2000. *Pengantar Teori Konseling: Suatu uraian singkat* . Jakarta : Rineka Cipta.
- Soetinah 2000. *Metode penelitian pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sri Pujiati.2005. *Buku Minat dan Aplikasinya*. Jakarta: Yudistira
- Sukardi, D.K. 2001. *Pengantar Teori Konseling (Suatu Uraian Singkat)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Raja Grafindo Persada.
- Usman, 2007. Dasar-dasar minat. Bandung : Prestasi Sekolah.
- Winkel. 2006. *Bimbingan dan konseling di institut pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.